

PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT IPTEKS BAGI MASYARAKAT (IbM) SANGGAR KESENIAN SELONDING

I Kadek Dwi Noorwatha¹, I Nyoman Kariasa², I Gde Made Indra Sadguna³, I Putu Udiyana Wasista⁴

^{1,4}Program Studi Desain Interior, FSRD, ISI Denpasar

^{2,3}Program Studi Seni Karawitan, FSP, ISI Denpasar

Email: 1noorwatha@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Program ini bertujuan untuk memberdayakan dan memberikan pelatihan ilmu pengetahuan seperti pelatihan pembuatan lagu (*gending*) dan teknik permainan khususnya teknik pukul gamelan selonding dan tata kelola manajemen seni pertunjukan. Mitra dalam kegiatan ini adalah Kelompok kesenian tradisional Sekaa Selonding Githa Lestari Banjar Petak Kaja, Blahbatuh-Gianyar; dan Mitra 2 adalah Sekaa Selonding Dharma Prasada Banjar Kutri, Gianyar. Metode yang dilakukan adalah metode pendampingan langsung dan workshop dengan narasumber yang kompeten. Pada penciptaan karya seni yang baru dilakukan dengan metode kolaborasi antara tim pengabdian dengan mitra. Kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dengan kegiatan tahap satu yaitu pelatihan teknik pukul dan gending bagi kelompok kesenian selonding, telah memberikan manfaat yang besar. Dengan adanya pelatihan ini, para anggota sanggar mendapatkan peningkatan kemampuan dan musikalitas dalam memainkan gamelan selonding. Mereka termotivasi mengembangkan sanggar dan melestarikan kesenian selonding sebagai salah satu gamelan kuno di Bali. Dampak kegiatan ini memberikan efek positif dalam pengembangan sekaa ke depannya. Terbukti banyak anggota baru yang mayoritas anak muda yang antusias mengikuti latihan selonding. Apresiasi masyarakat juga semakin tumbuh dengan makin banyaknya koleksi repertoar gending sekaa, terbukti dengan makin seringnya sekaa diundang untuk mengisi acara.

Kata kunci: *sekaa selonding, program kreativitas masyarakat, selonding, karawitan.*

Diterima pada 6 April 2022	Disetujui pada 9 Agustus 2022
----------------------------	-------------------------------

PENDAHULUAN

Selonding adalah alat musik tradisional Bali yang memiliki karakter suara lembut dan terdiri dari tujuh nada *pelog* [1]. Selonding termasuk jenis gamelan tua, yang perkembangannya banyak ditemukan di wilayah Karangasem dan sekitarnya. [2]. Biasanya gamelan ini rutin muncul dalam acara-acara tradisional. Tetapi kini gamelan selonding banyak diminati dan eksistensinya mulai muncul dalam acara-acara kesenian daerah di Bali [1, 2]. Bahkan desa mitra dalam pengabdian ini membuat *sekaa selonding* secara swadaya, karena keinginan untuk belajar serta melestarikan seni tradisi ini.

Sanggar Kesenian Selonding yang dijadikan mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah mitra 1 yaitu Sanggar Selonding Githa lestari yang berlokasi di Banjar Petak Kaja, Kecamatan Gianyar di Kabupaten Gianyar dan Mitra 2 adalah Sanggar Selonding Dharma prasada yang berlokasi di Banjar Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Pada Mitra 1 yaitu sanggar selonding Githa Lestari banjar Petak Kaja, gamelan selondingnya didapat dari inisiatif dan swadaya dari anggota sanggar yang berkeinginan memiliki gamelan selonding di banjarnya yang khusus dipentaskan pada saat piodalan berbagai pura di wilayahnya.

Sanggar selonding yang anggotanya mayoritas dari satu banjar ini mengadakan latihan selonding secara intensif yaitu 1 minggu menjelang pentas di Pura. meskipun telah memiliki

pelatih, namun proses pelatihan tidak memfokuskan pada pengenalan gending baru untuk memperkaya repertoar sanggar namun lebih ke pemantapan teknis memukul gamelan.

Jenis *Gending* yang dipunyai adalah Sekar Gadung, Dauh Tukad, Rejang Ileh, Rejang Gucek, ini merupakan *gending* dasar atau umum dalam gamelan selonding. Dari segi peralatan gamelan yang dipunyai sudah lengkap sesuai dengan 'standar' seperangkat gamelan selonding. Sesuai dengan tujuan pendirian sanggar ini yaitu diperuntukkan untuk *ngayah* di Pura jadi setiap pementasan tidak mendapat 'upah' berupa uang namun lebih ke ketenangan dan kepuasan bathin telah dapat menyumbangkan keahlian dalam upacara keagamaan, prestise tersendiri dan 'upah' berupa hidangan yang disuguhkan di Pura (*nunas*). Hal tersebut menyebabkan biaya kerusakan gamelan dan biaya kepelatihan masih bersifat urunan internal. Hal tersebut juga mengakibatkan kekurangberanian untuk melakukan inovasi dalam hal lagu dan mengundang komposer terkenal untuk dapat memberikan lagu baru pada repertoar selonding koleksi mereka.

Pada mitra 2 yaitu Sanggar Selonding Dharma Prasada juga menghadapi permasalahan yang hampir serupa dengan mitra 1. Mitra 2 yang didirikan di Banjar Kutri, Desa Buruan Kecamatan Blahbatuh juga memulai sanggar dengan niat dan motivasi yang sama. Gamelan Selonding yang dipunyai juga dari urunan anggota juga donator yang mempunyai tujuan yang sama untuk melestarikan kesenian selonding dan juga agar dapat *ngayah* ketika ada piodalan di Pura setempat. Pada mitra 2 keanggotaannya mayoritas diisi oleh kalangan muda sehingga menyebabkan mobilitas dan aktivitasnya dalam melaksanakan *ngayah* lebih banyak dengan durasi pementasan yang lebih lama dari mitra 1, namun kembali lagi permasalahan mendasarnya ada dalam kurangnya perbendaharaan *gending* yang dipunyai, sehingga *gending* yang dibawakan waktu pentas terkesan berulang-ulang sampai habisnya durasi *ngayah*.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan IbM ini mengacu pada prioritas permasalahan mitra yang disepakati bersama untuk diselesaikan. Dari diskusi intensif tersebut sebelumnya akan diuraikan seluruh permasalahan kedua mitra, menimbang, kemudian memilah, mengklasifikasikan, merunutkan, memperkirakan metode pelaksanaannya, sehingga menemukan permasalahan-permasalahan yang *urgent* masyarakat umum yakni sanggar selonding. Dalam menentukan permasalahan yang *urgent* tersebut berpatokan pada waktu, kesiapan infrastuktur, birokrasi, SDM yang pendukung, pendanaan dan kesanggupan mitra. Kedua mitra binaan sangat diberikan kebebasan dalam mengemukakan permasalahannya sehingga dapat menganalisis permasalahan dengan baik dan menentukan solusi beserta metode pelaksanaannya. Hasil kolaborasi tersebut dirumuskan permasalahan-permasalahan prioritas untuk diselesaikan dan menawarkan metode pendekatannya melalui program ini antara lain:

Tabel 1. Korelasi antara Aspek dan Metode Pendekatan dala Pembinaan
[Sumber: Tim Pengabdian, 2017]

No	Aspek Produksi	Metode Pendekatan Yang ditawarkan
1.	Kurangnya Kemampuan dalam Menciptakan Gending Baru	Memberikan pelatihan dan pendampingan sehingga dapat menghasilkan <i>gending</i> dan mengkomposisi <i>gending</i> , sehingga dapat memberikan suatu penampilan yang baru dari repertoar gamelan selonding mereka.

2.	Kurangnya kemampuan dalam teknik gamelan	Memberikan <i>workshop</i> teknik gamelan dan latihan bersama untuk meningkatkan teknik gamelan selonding masyarakat serta memberikan teknik baru atau kombinasi untuk mengayakan teknik gamelan mereka.
	Aspek Manajemen Seni Pertunjukan	Metode Pendekatan Yang ditawarkan
3.	Kurangnya pengetahuan manajemen Seni	Memberi pemahaman tentang dasar-dasar Manajemen Seni Pertunjukan. Metode yang dilakukan adalah ceramah. Hasilnya berupa standard operational prosedur (SOP) pertunjukan, Anggaran Dasar dan Rumah Tangga organisasi kesenian secara kesepakatan tradisional (<i>perarem</i>) sederhana.

PEMBAHASAN

Karya utama dalam kegiatan pengabdian ini merupakan solusi dari permasalahan kedua mitra, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Realisasi Pemecahan masalah

a. Persiapan Kegiatan pengabdian pada masyarakat

Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan sebagai berikut:

- 1) Koordinasi dengan kedua mitra binaan untuk kesepakatan pelaksanaan kegiatan seperti waktu dan lokasi kegiatan.
- 2) Kegiatan *Nuwasen* yaitu mencari hari baik untuk kegiatan latihan perdana.
- 3) Koordinasi dengan pakar dan merumuskan bahan, alat, teknis pengajaran dan jadwal kegiatan.
- 4) Koordinasi mengenai tempat berlangsungnya kegiatan pembukaan yang dilaksanakan di Pura Bukit Dharma Durga Kutri; dengan sebelumnya berkoordinasi dengan Bendesa Adat, Pemangku Pura, Kedua Mitra dan Instruktur (Pakar)
- 5) Berkoordinasi dengan pakar dalam pembuatan *gending* yang akan ditransfer ke mitra binaan.
- 6) Berkoordinasi dengan instruktur manajemen seni pertunjukan mengenai materi kegiatan pelatihan manajemen seni pertunjukan
- 7) Melakukan persiapan alat dan bahan untuk kegiatan
- 8) Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana
- 9) Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

b. Pelaksanaan kegiatan pengabdian

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa kegiatan implementasi kegiatan pengabdian berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra. Berdasarkan hal tersebut maka pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung 2 tahap dengan beberapa lokasi yang berbeda, dengan perincian sebagai berikut.

a. Tahap Pertama

Tanggal 18 Juli 2017

Kegiatan Pengabdian Pertama adalah Kegiatan Pembukaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Pura Bukit Dharma Durga Kutri pada tanggal 18 Juli 2017. Acara tersebut dibuka oleh Bendesa Adat Buruan, Gianyar dan disaksikan juga oleh *Pemangku* Pura, Tokoh masyarakat, instruktur Selonding, kedua ketua kelompok kesenian

yang dijadikan mitra beserta anggotanya dan masyarakat sekitar. Pada kesempatan tersebut juga dilaksanakan kegiatan *nuwasen*, yaitu peresmian pelatihan gong secara spiritual yang dipimpin oleh pemangku Pura Bukit Dharma.

Tanggal 23 Juli 2017-27 Agustus 2017

Pelatihan Pemantapan teknik permainan dan gending dilaksanakan di kedua mitra yaitu Mitra 1 Sanggar Selonding Githa Lestari Br. Petak Kaja-Gianyar dan Mitra 2 Sanggar Selonding Dharma Prasada Br. Kutri. Pelatihan dilakukan disesuaikan dengan jadwal sekaa dan instruktur. Pada kegiatan tersebut juga dilaksanakan perbaikan dan *tunning (manggur)* gamelan untuk meningkatkan kualitas suara gamelan mitra dan khusus gending telah dilakukan proses asistensi dengan seniman selonding di Desa Tenganan Karangasem.



Gambar 1. Kegiatan Pembukaan IbM Kelompok Selonding
[Sumber: I Wayan Aksara, 2017]

Tanggal 6 September 2017

Dilakukan kegiatan perekaman gending selonding untuk kedua Mitra. Kegiatan tersebut bertujuan selain untuk melihat hasil pelatihan, juga untuk membuat suatu portofolio bagi sanggar. Kegiatan tersebut juga dilakukan dalam tujuan untuk memenuhi pelaporan kegiatan pengabdian. Pada awalnya diadakan rehearsal terakhir sebelum perekaman, gladi resik dilakukan dengan didampingi oleh panitia dan instruktur.



Gambar 2. Proses perekaman Mitra 1
[Sumber: Tim Pengabdian, 2017]

Tanggal 29 Oktober 2017

Proses Perekaman Mitra 2 bertempat di Pura Bukit Dharma Durga Kutri, Gianyar. Di tengah kesibukan Hari Raya dan Kegiatan desa, tim pengabdian dan mitra sepakat untuk melakukan perekaman hasil kegiatan. Pada proses perekaman tersebut dapat direkam gending hasil kegiatan pengabdian. Setelah dilakukan proses perekaman dilanjutkan pada kegiatan penyerahan bantuan kepada Mitra 2, yang diterima langsung oleh Bendesa Adat Kutri didampingi Kelihan Banjar Kutri sebagai perwakilan Sekaa Gong Dharma Prasada.



Gambar 3. Proses Perekaman Mitra 2
[Sumber: Tim Pengabdian, 2017]

b. Tahap Kedua

Dilaksanakan kegiatan tahap kedua pengabdian masyarakat yaitu pelatihan Manajemen Seni Pertunjukan dan Pelatihan SOP Sederhana yang bertempat di wantilan Pura Bukit Dharma Durga Kutri-Gianyar. Narasumber bagi kegiatan tersebut adalah Saptono, M.Sn yang membawakan materi Manajemen Seni Pertunjukan dan I Putu Udiyana Wasistha, M.Sn yang membawakan materi SOP Sederhana. Metode pelatihan digunakan metode ceramah dan *workshop* pembuatan SOP sederhana. Peserta kegiatan adalah kedua Mitra didampingi oleh Bendesa Adat Kutri dan Kelihan Banjar Kutri, Pemangku Pura dan juga masyarakat sekitar yang antusias mengikuti kegiatan tersebut.



Gambar 4. Ceramah Manajemen Seni Pertunjukan
[Sumber: Dokumentasi 2017]

Saptono, M.Sn sebagai pemateri utama, memaparkan manajemen seni pertunjukan yang menyarankan agar kelompok kesenian tradisional khususnya selonding lebih membenahi sisi struktur organisasi, alur komunikasi organisasi dan panduan tertulis untuk kegiatan organisasional demi kelanjutan kelompok kesenian kedepannya. Kelompok kesenian tradisional jika ditata profesional dengan manajemen modern, tidak tertutup kemungkinan dapat menjadi kelompok kesenian modern yang profesional, sehingga tugas kelompok kesenian sebagai pelestari seni budaya dapat lebih maksimal. I Putu Udiyana Wasista, S.Sn., M.Sn, di sisi lain, melanjutkan dan merealisasikan pernyataan Saptono, M.Sn, dengan menekankan pembuatan aturan tertulis bagi kelompok kesenian sehingga roda organisasi berjalan maksimal. *Standard Operational Procedure (SOP)* yang sederhana turut membantu hal tersebut dan juga proses regenerasi kelompok kesenian tradisional pun dapat terpenuhi jika telah disiapkan aturan tertulis, tidak lagi hanya bersifat lisan atau oral semata.

Hasil yang telah dicapai yaitu kedua mitra telah mengalami peningkatan kemampuan teknik pukul gamelan selonding. Pelatihan yang dilakukan oleh para pakar telah meningkatkan antusia anggota sekaa untuk berlatih, terbukti dengan banyaknya generasi muda yang mengikuti latihan dan penambahan anggota sekaa. Hasil berupa fisik adalah rekaman gamelan selonding oleh kedua Mitra.

1. Keunggulan karya adalah gending yang ditrasfer ke mitra cukup cepat dipraktikkan sehingga dapat direkam. beberapa gending tersebut disesuaikan dengan kebutuhan untuk praktik ngayah untuk upacara baik *Manusa* maupun *Dewa Yadnya*. Kelemahannya

terdapat pada penulisan AD/ART sederhana dan SOP, secara praktik telah dilakukan oleh kedua mitra, namun masih bersifat lisan. Karena mayoritas pengurus telah lanjut usia dan belum fasih menggunakan alat elektronik untuk pencatatan dan dokumentasi. Mitra lebih cenderung antusias dalam mengikuti pelatihan gending dibandingkan dengan pelatihan manajemen.

2. Kelebihan Kegiatan Pengabdian:

- a) Antusiasme sanggar yang tinggi
- b) Dukungan tokoh masyarakat
- c) Fasilitas sekaa yang telah memadai meskipun perlu dimaksimalkan lagi
- d) Selonding sebagai salah satu gamelan tua, semakin diminati dan mulai dikembangkan dari segi musikalitasnya.

3. Hambatan Kegiatan Pengabdian

- a) Kesulitan dalam meyusun jadwal akibat sibuknya sanggar, instruktur dan panitia
- b) Lokasi latihan yang berpindah-pindah, sehingga perlu akomodasi dan transportasi untuk mengangkat gamelan.

PENUTUP

Kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dengan kegiatan tahap satu yaitu pelatihan teknik pukul dan gending bagi kelompok kesenian selonding, telah memberikan manfaat yang besar. Dengan adanya pelatihan ini, para anggota sanggar mendapatkan peningkatan kemampuan dan musikalitas dalam memainkan gamelan selonding. Mereka termotivasi mengembangkan sanggar dan melestarikan kesenian selonding sebagai salah satu gamelan kuno di Bali.

Dampak kegiatan ini memberikan efek positif dalam pengembangan sekaa ke depannya. Terbukti banyak anggota baru yang mayoritas anak muda yang antusias mengikuti latihan selonding. Apresiasi masyarakat juga semakin tumbuh dengan makin banyaknya koleksi repertoar gending sekaa, terbukti dengan makin seringnya sekaa diundang untuk mengisi acara.

Manfaat kegiatan pelatihan yang dilakukan sangat relevan dalam memecahkan permasalahan kedua mitra. Pelatihan teknik pukul selonding membuka wawasan dan meningkatkan kemampuan anggota sekaa untuk memainkan gamelan selonding yang ideal. Pelatihan gending juga meningkatkan wawasan musikalitas dan estetika para anggota sanggar dalam memainkan gamelan selonding. Dalam konteks pengembangan kelompok kesenian, kegiatan pelatihan telah memberikan nilai tambah bagi sekaa dan juga penambahan repertoar gending yang dimiliki oleh sekaa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. W. Suharta, I. N. Suharka, I. W. Cika and I. K. Setiawan, "Effect of Gamelan Selonding Commodification on Balinese," *International Journal of Social Sciences and Humanities*, vol. 4, no. 1, pp. 128-139, 2020.
- [2] I. W. P. Widiana, "Karakteristik Gamelan Selonding Bebandem Dan Selonding Tenganan "Studi Komparasi Intramusikal", " *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, vol. 34, no. 1, pp. 61-72, 2019.